Bahasa Inggris SD Wajib: Lepas dari Drill Linguistik, Merawat Kebermaknaan

(https://edukator.id/author/pras/) **Prasetyo Edukator**
(https://edukator.id/author/pras/)

Minggu, 22 November 2026(https://edukator.id/2026/11/22/) pukul 07:33

Bagikan :

Tabloid Pendidikan
EDUKATOR
MEMAJUKAN PENDIDIKAN, MENCERDASKAN BANGSA
(https://edukator.id)



Tabloid Pendidikan EDUKATOR
MEMAJUKAN PENDIDIKAN, MENCERDASKAN BANGSA
(https://edukator.id)

Oleh: Markus Budiraharjo, S.Pd., Ed.M., Ed.D.
Kaprodi Magister Pendidikan Bahasa Inggris dan Pengajar di Program Doktoral
FKIP Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

PEMERINTAH melalui Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025—sebagai perubahan atas Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024—telah menetapkan garis tegas: Bahasa Inggris yang selama ini berstatus mata pelajaran pilihan akan resmi beralih menjadi mata pelajaran wajib di seluruh Sekolah Dasar (SD/MI) mulai Tahun Ajaran 2027/2028.

Kebijakan ini diambil di tengah keprihatinan atas rendahnya Indeks Kecakapan Bahasa Inggris (EF EPI 2024) Indonesia yang menempatkan tanah air di peringkat 80 dari 116 negara.

Namun, di balik keputusan strategis ini, membayang sebuah kekhawatiran klasik: akankah ruang-ruang kelas SD kita kelak menjelma menjadi arena *drill linguistik* yang kaku, penuh hafalan rumus *tenses*, dan diwarnai ketakutan anak dalam mengucapkan tata bahasa yang salah?

Pengalaman panjang pengajaran bahasa asing di Indonesia kerap terjebak pada pendekatan strukturalistik. Bahasa diperlakukan sebagai himpunan aturan gramatikal yang harus dihafal, bukan sebagai media untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan. Padahal, bagi anak-anak usia sekolah dasar pada Fase B (Kelas III), memaksakan drill gramatikal sejak dini justru berisiko mematikan rasa ingin tahu alami mereka.

Anak-anak tidak membutuhkan analisis sintaksis yang rumit; mereka membutuhkan keterpaparan (exposure) yang bermakna, suasana yang menggembirakan, serta kesadaran (awareness) bahwa bahasa adalah sarana menyapa dunia.

Di sinilah pentingnya menegaskan kembali pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) yang mengusung tiga pilar utama: *mindful* (berkesadaran), *joyful* (menggembirakan), dan meaningful (bermakna). Pertanyaannya, apakah prinsip-prinsip luhur ini sungguh bisa diwujudkan di ruang kelas nyata, ataukah sekadar menjadi hiasan dalam dokumen kurikulum?

Jawaban optimistis atas pertanyaan tersebut terpancar nyata dalam pelaksanaan Program Peningkatan Kompetensi Guru SD Mengajar Bahasa Inggris (PKGSD-MBI) di SDN Wotawati, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul. Di sekolah yang terletak di pelosok bukit kapur tersebut, para guru SD berlatar belakang non-Bahasa Inggris berkumpul bersama tim fasilitator Universitas Sanata Dharma untuk menjalani pelatihan tatap muka.

Sejak hari pertama, suasana yang terbangun jauh dari kesan kaku atau menegangkan. Tidak ada deretan tata bahasa yang dihafalkan di papan tulis. Pembelajaran diawali dengan aktivitas perkenalan yang segar dan penuh canda tawa menggunakan media sederhana: selembar bola kertas. Bola kertas itu dilemparkan secara bergantian dari satu peserta ke peserta lain sebagai penanda giliran berbicara.

"*It is now your turn*," ujar pelempar bola. Ketika bola ditangkap oleh seorang peserta, instruksi *Classroom English* dan latihan mencongak matematika sederhana langsung mengalir secara natural: "*Ibu Nur, what is five minus two*?" Dalam sekejap, kekakuan mencair. Bahasa Inggris hadir bukan sebagai materi hafalan yang menakutkan, melainkan sebagai aturan permainan yang menyenangkan.

Bahasa Menghidupkan Pengalaman Nyata

Kebermaknaan (meaningfulness) semakin terasa ketika para guru diajak saling mengenal lebih dalam. Perkenalan tidak berhenti pada sebutan nama, melainkan menautkan identitas dengan realitas hidup sehari-

...minta menceritakan jarak tempuh dari rumah mereka menuju SDN Wotawati.

Dari cerita tersebut, terungkap kisah Ibu Kinanthi, peserta dengan jarak tempuh terjauh, yakni 48 kilometer dari Wonogiri yang ditempuh setiap hari dengan sepeda motor. Tidak hanya itu, terungkap pula sisi humanisnya sebagai seorang penari klasik Jawa yang mengelola sanggar tari di daerahnya.

Ketika bahasa digunakan untuk menceritakan kisah nyata tentang perjuangan, identitas, dan passion seseorang, bahasa tersebut serta-merta hidup dan memberi makna mendalam bagi penuturnya.

Kosakata Dekat dengan Kehidupan Anak

Prinsip kebermaknaan ini juga tercermin kuat dalam cara pengenalan kosakata baru. Kata-kata tidak diajarkan secara terisolasi dari kamus. Kata mango (mangga), misalnya, tidak pernah berdiri sendirian. Kata tersebut dipelajari bersama jejaring konteks yang melingkupinya, seperti *peel* (mengupas), *ripe* (matang), dan *eat* (memakan).

Lebih menarik lagi, pembelajaran di SDN Wotawati berani mengangkat kearifan lokal yang sangat akrab dengan kehidupan masyarakat setempat. Benda dan makhluk hidup di sekitar lingkungan Gunungkidul, seperti walang goreng (belalang goreng) hingga kepompong pohon jati (*teakwood cocoon*), dijadikan bahan diskusi yang menggelitik rasa humor peserta.

Ketika kosakata baru ditautkan pada pengalaman sensorik dan budaya lokal yang akrab dengan kehidupan anak sehari-hari, proses belajar menjadi mindful. Anak hadir secara utuh karena materi yang dipelajari relevan dengan dunianya. Proses itu sekaligus menjadi *joyful* karena diwarnai tawa dan kegembiraan autentik.

Peristiwa di SDN Wotawati memberikan pelajaran berharga bagi masa depan pendidikan nasional. Menyongsong pemberlakuan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib di SD pada Tahun Ajaran 2027/2028, kita tidak boleh terjebak pada penyusunan modul yang garing dan berfokus pada hafalan linguistik.

Pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak-anak harus dikembalikan pada hakikatnya: mengasah rasa percaya diri dan membuka cakrawala komunikasi melalui ruang belajar yang aman, menyenangkan, dan bermakna.

Jika di pelosok Girisubo pembelajaran yang *mindful, joyful,* dan *meaningful* itu sangat mungkin diwujudkan, maka tidak ada alasan bagi sekolah-sekolah lain di seluruh pelosok negeri untuk tidak melakukan hal yang sama.(*)

#Bahasa Inggris Wajib di SD (https://edukator.id/tag/bahasa-inggris-wajib-di-sd/) #Drill Linguistik (https://edukator.id/tag/drill-linguistik/) #Markus Budiraharjo (https://edukator.id/tag/markus-budiraharjo/)

© 2025 edukator.id (https://edukator.id)